

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Tobroni

Universitas Muhammadiyah Malang

Abstract

The existence of a nation is determined by the character they have. Only a nation that has a strong character that is able to make itself as the nation's dignity and respected by other nations. The desire to be the real character of a nation that has long been embedded in the nation of Indonesia. During the reform the nation's desire to build character continued to flare. The desire to be a democratic nation, free from corruption, collusion and nepotism (KKN), respect and obey the law of nations is a desirable character in the life of society, nation and state. However, the fact that there are precisely shows the opposite phenomenon. Based on this fact, this paper would like to discuss the nation's character education. In this paper will be discussed some of the following: problems in education, sources of local knowledge, foster environmental potential to develop local wisdom, and how to actualize the local wisdom as a basis for developing the nation's character education in Indonesia.

PENDAHULUAN

Kehidupan bangsa Indonesia bagaikan sebuah drama kolosal yang penuh dinamika mulai jaman Soekarno, Soeharto sampai era reformasi sekarang ini. Schwarz (1994) menyebut Indonesia sebagai *A Nation in Waiting* yang sekaligus menjadi judul bukunya. Bangsa dan negara Indonesia memang selalu menghadapi prahara namun tetap menunjukkan eksistensinya sebagai bangsa dan negara besar. Ibarat sebuah keluarga, bangsa dan negara Indonesia itu kurang *sakīnah mawaddah wa rahmah* (tenang, saling berkasih sayang dan bahagia). Ciri-cirinya adalah: warganya kurang merasa aman dan nyaman sehingga ingin kabur ke luar negeri (Jawa = ingin minggat), terjebak pada permasalahan-permasalahan kecil dan remeh (Jawa= rewel dan padu), berulah (Jawa= usreg), rizkinya kurang barokah, karier dan prestasinya jatuh.

Sebagai bangsa dan negara besar yang ingin meningkatkan eksistensinya, Bangsa Indonesia selalu berupaya mencari solusi terhadap berbagai persoalan yang dihadapinya melalui perbaikan sistem politik, ekonomi, sosial budaya, dan pendidikan. Apa yang hendak dikemukakan dalam tulisan ini merupakan salah satu upaya memecahkan berbagai persoalan tersebut melalui pendidikan

khususnya pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Tujuannya adalah untuk memberikan kontribusi agar bangsa dan negara kita dapat menjadi *sakīnah mawaddah wa rahmah*.

Berdasar pemikiran sederhana di atas, dalam tulisan ini akan di bahas beberapa hal sebagai berikut: permasalahan dalam dunia pendidikan, sumber-sumber kearifan lokal, menumbuhkan potensi lingkungan untuk mengembangkan kearifan lokal, dan bagaimana mengaktualisasikan dan mereaktualisasikan kearifan lokal untuk mendinamiskan kehidupan bangsa yang berkeadaban.

PENDIDIKAN NIR-KARAKTER

Krisis moral dan Akhlak

Tobroni (2009) menilai pendidikan di Indonesia terjangkit penyakit formalisme, pragmatisme dan transaksionalisme. Nilai-nilai moral, akhlak, budaya dan idealisme menjadi nilai pinggiran. Sopan santun (etiket) kepada kedua orangtua, guru dan orang yang lebih tua kurang lagi diperhatikan. Tujuan belajar adalah mendapatkan ilmu dan ilmu adalah untuk mendapatkan pekerjaan dan pekerjaan untuk mendapatkan kekayaan dan kekayaan untuk simbol kesuksesan. Atau belajar untuk mendapatkan posisi/jabatan, jabatan untuk mendapatkan kekuasaan dan kekuasaan simbol kejayaan. Setelah mendapatkan kekayaan dan jabatan, sebenarnya masih ada lagi yaitu untuk mendapatkan wanita idaman. Tujuan akhir pendidikan tidak lain adalah untuk menggapai tiga "ta", yaitu harta, tahta dan wanita. Tentang bagaimana mendapatkan ketiga "ta" itu seringkali kurang memperhatikan moral, etika, kepatutan, kepantasan, *tepo seliro*, rasa malu (*marwal*) dan bahkan lupa dengan yang namanya halal, haram, dosa, dan kehidupan akhirat. Akibatnya korupsi, kolusi, manipulasi, suap-menyuap, tipu-menipu, sikat-menyikat, dan bahkan bunuh-membunuh dianggap sesuatu yang wajar demi suatu kepentingan. Kalau yang halal tidak bisa didapat maka yang harampun dilahap. Kalau dengan cara yang halus dan sukarela tidak dapat dicapai, maka cara paksaan dan kekerasanpun dijalani.

Akibat dari pola pendidikan yang pragmatis itu menurut Buchori (<http://paramadina.wordpress.com>) melahirkan banyak murid yang pintar, tetapi yang mengerti sedikit. Bangsa Indonesia ini bukan kekurangan orang pandai tetapi terlalu sedikit orang yang baik. Bangsa Indonesia itu bukan miskin harta, tetapi miskin jiwa (rasa dan karsa). Persoalan Bangsa Indonesia sebenarnya bukan semata-mata persoalan kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, tetapi yang utama adalah krisis moral, akhlak, budaya dan kemanusiaan. Karena itu suasana gelap pendidikan kita itu harus dicerahkan kembali dengan

memperkokoh dimensi moral, akhlak dan budaya. Upaya untuk melakukan pembaharuan pendidikan kita sudah banyak dilakukan. Perubahan kurikulum, bahan ajar, dan sistem dan metode pembelajaran, laboratorium dan sumber belajar, profesionalisme dan kesejahteraan guru, pembangunan fisik dan fasilitas sudah banyak dilakukan. Tetapi dari semua itu hasilnya masih kurang menggembirakan bahkan mengecewakan. Atas dasar itulah memperkokoh muatan etika, moral, akhlak dan budaya bangsa menjadi salah satu jawaban untuk mengatasi kegelapan dunia pendidikan kita di satu sisi dan sebagai landasan moral, motivasional, dan landasan operasional pembangunan karakter dan budaya bangsa.

Krisis Identitas

Pendidikan kita mengalami krisis identitas, kehilangan paradigma, ketidakjelasan orientasi, dan berada di persimpangan jalan. Mas'ud (2002) menyebut pendidikan kita menganut paradigma dikotomik. Dunia pendidikan sudah seharusnya selalu menggelorakan semangat pembaharuan dan perubahan, tetapi arah pembaharuan dan perubahannya harus memiliki paradigma yang jelas di satu sisi dan juga harus berpijak pada nilai-nilai fundamental agama dan budaya bangsa. Dengan semangat reformasi menjadikan nilai-nilai lama yang selama ini dijadikan sebagai pedoman dianggap tidak lagi relevan, sementara nilai-nilai baru belum terbentuk atau belum bisa diterima dengan baik. Produk pendidikan kita dalam satu dasawarsa terakhir juga belum membuahkan lulusan-lulusan yang reformis, modernis dan idealis. Tetapi di sisi lain rasa kejawaannya, keislamannya, keindonesiaannya dan kemodernannya juga tidak semakin baik. orang jawa kehilangan jawanya, orang Indonesia hilang keindonesiaannya, orang Islam hilang kemuslimannya, guru yang tidak lagi bisa digugu dan ditiru, pemimpin hilang jiwa kepemimpinannya (berubah menjadi *broker*), ulama dan tokoh masyarakat hilang keteladanannya, tontonan yang tidak mendidik menjadi tuntunan.

Dalam dunia pesantren ada jargon, *al-mukhâfadlatu 'ala al-qadîmissbâlih wa al-akhdzu bi al-jadîdil al-ashlâh*, yang artinya memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik. Arah pendidikan kita tampaknya terlanjur membuang nilai, norma, etos, budaya yang lama baik yang baik dan tidak mengambil yang baru yang lebih baik. Belum terbentuk sikap hidup baru, budaya kerja baru, budaya belajar baru, nilai dan norma serta perilaku baru yang lebih baik. Dalam budaya keberagamaanpun belum menunjukkan pola kehidupan keagamaan yang lebih baik. Bila sebelum reformasi bangsa Indonesia

dikenal ramah dan halus budi bahasanya, sekarang justru dikenal beringas dan suka melakukan amuk massa. Kalau sebelum reformasi muslim Indonesia dikenal sebagai muslim moderat, rukun, toleran dan kultural (keindonesiaan), sekarang ada polarisasi yang semakin sentripetal dimana potensi konfliknya semakin besar, berkembangnya paham Islam trans-nasional yang cenderung radikal, dan adanya fenomena terorisme.

Dalam suasana krisis identitas seperti ini, reformasi pendidikan harus tetap digelorakan dengan tetap berparadigma pada identitas bangsa. Identitas bangsa Indonesia adalah kebudayaan bangsa dan religius. Artinya bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya dan sekaligus beragama. Islam sebagai agama mayoritas ($\pm 87,5\%$) penduduk Indonesia harus dijadikan sebagai rujukan utama dalam membangun mental, karakter dan kepribadian bangsa. Kalau bangsa Indonesia mampu menunjukkan identitasnya sebagai muslim terbesar di dunia yang moderat, ramah, toleran, rukun, berkemajuan dan berkeadaban, niscaya akan menjadi aset yang luar biasa bagi pembangunan bangsa dan negara. Bukan hanya akan membawa ketenangan dan kesejahteraan bangsa secara moril dan spiritual tetapi juga akan mendatangkan kemakmuran ekonomi dan menyumbang peradaban dan perdamaian dunia. Selama ini kebijakan pendidikan kita untuk menunjukkan identitas keislaman masih malu-malu kucing dan bahkan ada kecenderungan ke arah sekularisasi.

Krisis Mental dan Etos

Pendidikan kita terjangkit penyakit bangsa terjajah. Menurut Madjid (1992) bangsa terjajah sebagaimana yang pernah dialami Bangsa Israil yang terjajah oleh Bangsa Mesir memiliki sifat-sifat seperti: malas, manja, apatis, skeptis, banyak berhayal dan mendambakan mental priyayi. Sikap-sikap itu tampaknya lekat dengan mentalitas dan etos pelajar kita. Kemandirian dan jiwa pembelajar pelajar rendah, yang ditandai dengan maraknya lembaga bimbingan belajar dan les-les privat yang sesungguhnya merusak sistem dan budaya persekolahan kita dan kemandirian belajar siswa. Motivasi belajar siswa kita bersifat ekstrinsik, yaitu lulus UNAS dan segala konsekuensi yang diakibatkan. Wali murid harus membeli paket buku yang mahal tiap semester dan setiap tahun ganti tetapi murid jarang membacanya karena lebih familier dengan layar *hand phone* dan internet.

Krisis mental dan etos ini sangat merugikan dunia pendidikan kita. Lulusan pendidikan kita tidak berdaya menghadapi perkembangan iptek, perubahan sosial yang cepat dan persaingan yang keras antar bangsa-bangsa di dunia.

Jiwa kepemimpinan, kemandirian dan entrepreneurshipnya rendah. Walaupun sarjana tetapi bermental buruh dan tukang baik dalam bentuk pegawai negeri, karyawan dan perusahaan. Walaupun memakai dasi dan punya posisi tetapi mentalnya mental buruh, mental pekerja atau mental suruhan. Memiliki ilmu tetapi tidak bisa menggunakan dan mengembangkannya.

Indonesia adalah negeri tropis dan sangat subur tetapi banyak sarjana pertanian yang menganggur di satu sisi, dan sebagai pengimpor hasil pertanian terbesar di sisi lain. Sarjana pertanian tidak bisa mengembangkan bidang pertanian, Sarjana peternakan tidak bisa mengembangkan bidang peternakan dan sarjana ekonomi tidak terampil berekonomi. Sarjana pertanian inginnya bekerja di bank. Pendidikan kita secara tidak disadari pada hakekatnya melakukan pembodohan, pemasungan dan pembunuhan karakter dan kreatifitas. Pendidikan di Indonesia perlu melakukan revolusi mental dan etos. Dari mental bangsa terjajah (mental buruh, malas, manja, apatis, skeptis, banyak berhayal dan mental priyayi) kepada mental bangsa merdeka dan bermartabat

SUMBER-SUMBER PENDIDIKAN KARAKTER

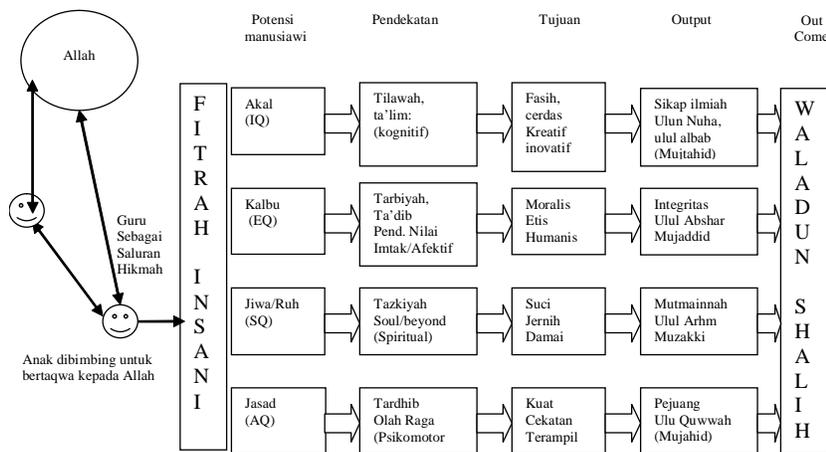
Tuhan menciptakan kehidupan ini begitu sempurna dan menjadi sumber belajar dan sekaligus proses pendewasaan bagi yang mau memikirkannya (ulul albab). Melalui firman-Nya, ciptaan-Nya, perbuatan-Nya dan ketetapan-Nya Allah memberikan pendidikan (pengajaran, bimbingan, pelatihan, ganjaran dan hukuman) kepada hamba-Nya agar menjadi dewasa dan menjadi syahadah bagi dunia dengan amal-amal salehnya. Firman, ciptaan, perbuatan dan ketetapan Allah dengan sangat jelas juga menjadi sumber kearifan yang seharusnya dijadikan basis pengembangan pendidikan karakter. Sumber-sumber kearifan itu antara lain adalah:

Potensi Manusiawi

Pendidikan karakter harus berbasis potensi manusiawi anak didik. Manusia diciptakan Tuhan dengan fitrah dan hanief. Al-Ghazali (1986) menyebut potensi manusia itu ada 4 komponen yang merupakan sistem kepribadian manusia yaitu: ruh, kalbu, akal dan nafsu. Hampir senada dengan al-Ghazali, Sigmund Freud (Feist, 2006) membagi komponen sistem kepribadian manusia meliputi: super ego, ego dan id. Sementara itu Bloom (Arends, 2007) membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga komponen: kognitif, afektif dan psikomotor, dan kemudian oleh Howard Gardner (Armstrong, 2002) dijabarkan menjadi delapan jenis kecerdasan: Linguistik (*Word Smart*), Logis-Matematis (*Number*

smart), Spasial (*Picture Smart*), Kinestetik-Jasmani (*Body Smart*), Musikal (*Music Smart*), Antarpribadi (*People Smart*), Intrapribadi (*Self Smart*), dan Naturalis (*Nature Smart*)

Pengembangan program pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan haruslah berbasis pada potensi manusiawi anak didik. Secara lebih jelas digambarkan oleh Tobroni (2007) dalam bagan berikut:



Gambar di atas menunjukkan program pembelajaran yang berbasis potensi manusiawi. Pendidik yang hakiki adalah Allah, guru adalah penyalur hikmah dan berkah dari Allah kepada anak didik. Tujuannya adalah agar anak didik mengenal dan bertaqwa kepada Allah, dan mengenal fitrahnya sendiri yang hanief. Pendidikan adalah bantuan untuk menyadarkan, membangkitkan, menumbuhkan, memampukan dan memberdayakan anak didik atas potensinya.

Untuk mengembangkan kemampuan membaca, dikembangkan metode *tilawah*, tujuannya agar anak memiliki kefasihan berbicara dan kepekaan dalam melihat fenomena. Untuk mengembangkan potensi manusiawi berupa akal dikembangkan metode *ta'lim*, yaitu sebuah metode pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menekankan pada pengembangan aspek kognitif (otak kiri) melalui pengajaran. Dalam pendidikan akal ini sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki pemikiran jauh ke depan, kreatif dan inovatif. Sedangkan *output*-nya adalah anak yang memiliki sikap ilmiah, *ulul*

albâb dan *mujtabid*. *Ulul Albab* adalah orang yang mampu mendayagunakan potensi *pikir* (kecerdasan intelektual/IQ) dan potensi *dzikirnya* untuk memahami fenomena ciptaan Tuhan dan dapat mendayagunakannya untuk kepentingan kemanusiaan. Sedangkan *mujtabid* adalah orang yang mampu memecahkan persoalan dengan kemampuan intelektualnya. Hasilnya yaitu *ijtihad* (tindakannya) dapat berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi. *Outcome* dari pendidikan akal (IQ) terbentuknya anak yang saleh (*waladun shalih*).

Pendayagunaan potensi pikir dan *zikir* yang didasari rasa iman pada girilannya akan melahirkan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient/SQ*). Dan kemampuan mengaktualisasikan kecerdasan spiritual inilah yang memberikan kekuatan kepada guru dan siswa untuk meraih prestasi yang tinggi.

Metode *tarbiyah* digunakan untuk membangkitkan rasa kasih sayang, kepedulian dan empati dalam hubungan interpersonal antara guru dengan murid, sesama guru dan sesama siswa. Implementasi metode *tarbiyah* dalam pembelajaran mengharuskan seorang guru bukan hanya sebagai pengajar atau guru mata pelajaran, melainkan seorang "bapak" atau "ibu" yang memiliki kepedulian dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa-siswinya. Kepedulian guru untuk menemukan dan memecahkan persoalan yang dihadapi siswanya adalah bagian dari penerapan metode *tarbiyah*.

Metode *ta'dîb* digunakan untuk membangkitkan "raksasa tidur", kalbu (EQ) dalam diri anak didik. *Ta'dîb* lebih berfungsi pada pendidikan nilai dan pengembangan iman dan taqwa. Dalam pendidikan kalbu ini, sasarannya adalah terbentuknya anak didik yang memiliki komitmen moral dan etika. Sedangkan output-nya adalah anak yang memiliki karakter, integritas dan menjadi *mujaddid*. *Mujaddid* adalah orang yang memiliki komitmen moral dan etis dan rasa terpenggil untuk memperbaiki kondisi masyarakatnya. *Mujaddid* adalah seorang cendekiawan yaitu orang pintar sekaligus pembaharu. Sebagai pembaharu tentu berat dan besar resikonya, tetapi hal itu tidak menyurutkan perjuangannya, karena apa yang dilakukan didasarkan idealisme, panggilan hatinya, bukan karena kedudukan atau jabatannya semata.

Metode *taẓkiyah* digunakan untuk membersihkan ruhani (SQ). *Taẓkiyah* lebih berfungsi untuk mensucikan jiwa dan mengembangkan spiritualitas. Dalam pendidikan ruhani sasarannya adalah terbentuknya jiwa yang suci, jernih (*bening*) dan damai (*babagia*). Sedangkan output-nya adalah terbentuknya jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), *ulûl arbâm* dan *taẓkiyah*. *Ulûl arbâm* adalah orang yang memiliki kemampuan jiwa untuk mengasihi dan menyayangi sesama sebagai manifestasi perasaan yang mendalam akan kasih sayang Tuhan terhadap semua

hamba-Nya. *Tazkiyah* adalah tindakan yang senantiasa mensucikan jiwanya dari debu-debu dosa dan tindakan sia-sia (*kedlaliman*).

Implementasi metode *tazkiyah* antara lain dalam bentuk *mubâsabah*, yaitu mengajak para siswa untuk melakukan introspeksi dan menyusun "akuntansi" pahala (kebaikan) dan dosa (keburukan) yang telah dilakukan disertai dengan perenungan, zikir, muhasabah.

Metode *tadrib* (latihan) digunakan untuk mengembangkan keterampilan fisik, psikomotorik dan kesehatan fisik. Sasarannya adalah terbentuknya fisik yang kuat, giat dan terampil. *Output*-nya adalah terbentuknya anaknya yang mampu bekerja keras, pejuang yang ulet, tangguh dan seorang *mujahid*. *Mujahid* adalah orang yang mampu memobilisasi sumber dayanya untuk mencapai tujuan tertentu dengan kekuatan, kecepatan dan hasil maksimal.

Pendidikan yang berbasis potensi manusiawi adalah suatu bentuk "*mission screeed*" yaitu sebagai penyalur hikmah, penebar rahmat Tuhan kepada anak didik agar menjadi anak yang saleh. Semua pendekatan dan metode pendidikan dan pengajaran (pembelajaran) haruslah mengacu pada tujuan akhir pendidikan yaitu terbentuknya anak yang saleh. Anak yang saleh adalah anak yang berkarakter, dan bukan anak yang berkarakter apabila tidak saleh.

Potensi Agama

Hampir tidak ada pendidikan di berbagai belahan dunia ini yang lepas sama sekali dari pengaruh agama, baik untuk pendidikan formal dan terlebih lagi pendidikan informal. Agama adalah sumber nilai yang paling fundamental dalam kehidupan manusia karena menyangkut keyakinan akan keselamatan, kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat, nilai baik-buruk, hukum halal-haram, pahala dan dosa, rahmat dan laknat, serta surga dan neraka. Melaksanakan petunjuk agama diyakini dan bahkan telah dibuktikan bukan hanya akan membentuk pribadi yang berkarakter tetapi juga selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat kelak. Kehidupan manusia sangat sensitif apabila menyangkut persoalan agama karena begitu pentingnya isu yang dibawa agama itu bagi kehidupan manusia sebagai individu maupun kehidupan bersama. Karenanya pendidikan agama menjadi isu yang fundamental dalam program pendidikan di berbagai negara (Thut and . Adams , 1984).

Persoalannya adalah bagaimana agama dapat menjadi sumber kearifan lokal dan bagaimana pendidikan agama berperan sebagai pembentuk karakter suatu bangsa? Pertanyaan ini penting karena apabila agama difahami secara serampangan apalagi bila di belakangnya ada agenda politik, justru menjadi

kekuatan pembunuh kearifan lokal dan penghancur karakter bangsa. Agama dapat menjadi sumber kearifan lokal dan pembangun karakter bangsa yang kokoh apabila agama itu didakwahkan dengan menggunakan pendekatan *bi al-hikmah*, sebagaimana dikemukakan dalam al-Qur'an: bahwa menyeru kepada jalan Tuhan harus dilakukan dengan *bi al-hikmah (wisdom, non violent)*, *ma'udhab hasanah (empowerment)* dan *mujadilah billati hiya absan (argumentatif)* (QS. 16/an-Nahl: 125). Pendek kata, dakwah harus dilakukan dengan kelembutan dan penuh keadaban.

Sebaliknya dakwah yang dilakukan dengan kekerasan akan melukai dan bahkan menghancurkan kearifan lokal dan menggores luka dalam batin si penerima dakwah. Dakwah yang bersifat arabisasi yang akhir-akhir ini semakin marak atau eropanisasi sebagaimana misi Kristen oleh Belanda adalah contoh dakwah agama yang bisa menghancurkan kearifan lokal dan karakter bangsa. Dalam teori antropologi (beragama) sebagaimana dikemukakan oleh Red Field (1954) ada istilah "great tradition" dan "litle tradition". Great tradition adalah agama secara normatif idealistik yang sifatnya absolut, berlaku secara universal dan sekaligus abstrak. Ketika agama yang normatif idealistik itu difahami dan dibudayakan oleh suatu komunitas atau suatu bangsa akan melahirkan *little tradition*. Bangsa Indonesia memiliki *little tradition* dalam beragama yang pasti berbeda dengan *litle tradition* orang Arab atau Eropa. Karena itulah dakwah yang bersifat arabisasi, eropanisasi dan pola keberagamaan yang transnasional bersifat kontra produktif bagi pengembangan kearifan lokal dan pembangunan karakter bangsa.

Dalam era globalisasi seperti sekarang ini, ada kecenderungan berkembangnya gerakan keagamaan yang berupaya maksimal membentengi keberagamaannya dari pengaruh budaya global terutama budaya Barat, tetapi-entah disadari atau tidak- mereka juga terbawa arus pola keberagamaan bangsa lain yang dianggap sebagai *bankmarketing*, dan pada saat yang sama berusaha membersihkan budaya sendiri. Inilah gerakan yang disebut gerakan keagamaan transnasional. Gerakan keagamaan transnasional ini membentuk uniformitas pola keberagamaan yang bertujuan menandingi budaya Barat, tetapi di sisi lain kehilangan budaya dan kearifan lokalnya. Hilanglah ke-Jawaannya, ke-Melayuannya, dan ke-Indonesiaannya. Dalam konteks politik, gerakan transnasional ini hendak membentuk kekhilafahan global dan menafikan adanya nasionalisme dan negara bangsa. Pola keberagamaan ini tentu saja tidak kondusif bagi pengembangan kearifan lokal dan pembangunan karakter bangsa.

Dakwah agama yang dilakukan para Wali Songo adalah contoh dakwah agama

yang justru menumbuhkan kearifan lokal dan karakter bangsa. Wali Songo bukan hanya berdakwah dengan pendekatan kontekstual dan kultural, tetapi sangat konstruktivistik bagi berkembangnya kearifan lokal dan dalam membangun karakter bangsa yang keberagamaannya dan nasionalismenya berjalan beriringan. Walaupun wacana teori Fenomenologi belum berkembang pada zaman Wali Songo, tetapi mereka (Wali Songo) sangat fenomenologis dalam berdakwah dan membangun masyarakat. Wali Songo bukan hanya mengajari Bangsa Indonesia dengan Islam, tetapi juga belajar menjadi Bangsa Indonesia. Wali Songo telah melakukan Islamisasi dan sekaligus pribumisasi Islam (Saksono, 1995).

Tidak diragukan lagi bahwa agama adalah sumber kearifan dan basis pembentukan karakter yang utama. Melalui agama manusia dapat mengenal dengan lebih baik Tuhannya, diri sendiri, sesama dan lingkungannya yang pada gilirannya menjadikannya sebagai manusia yang bijak. Dalam bahasa agama orang yang bijak menempati piramida tertinggi tangga keberagamaan sebagaimana yang dialami oleh Lukmanul Hakim yang oleh Allah dikaruniai kebijaksanaan (*al-hikmah*) (QS. Luqman: 12-19). Dalam dunia tarekat, puncak penghayatan beragama dicapai oleh para sufi. Sufi (orang yang bertashawuf) adalah orang yang berhasil melakukan *riyadhoh* (latihan) pengendalian diri, ber-*mujahadah* (berjuang) untuk ma'rifat (menenal Tuhannya dengan lebih dekat); *takballi* (membersihkan hati dari hasrat rendah); *taballi* (mengisi hati yang telah dikosongkan dengan kemuliaan); dan *tajalli* (meraih bahagia dengan menyatu dengan Tuhan). *Takballi*, *taballi* dan *tajalli* akan melahirkan nilai-nilai fundamental kehidupan yang sarat dengan kebijaksanaan: cinta, ridlo, tawakkal, sabar, zuhud dan qanaah.

Sekarang nilai-nilai dan amalan sufisme bukan hanya dimonopoli oleh para jamaah tarekat, melainkan telah diterima secara luas sebagai nilai-nilai kebajikan oleh para pengusaha, manajer, profesional, birokrat, cendekiawan, tentara dan lain sebagainya. Hendricks dan Ludeman (1996) mengatakan, "dalam pasar global anda akan menemukan orang-orang suci, mistikus atau sufi di perusahaan-perusahaan besar atau organisasi-organisasi modern, bukan di wihara, kuil, gereja, atau masjid", sedangkan Bya (2008) dalam tajuk majalah *Azzikra* menyebut adanya fenomena sufi berdasi atau *the corporate sufi*. Pelatihan-pelatihan tasyawuf, ESQ (*Emotional Spiritual Quotient*) leadership banyak diikuti oleh kalangan kelas menengah. Nilai-nilai sufisme bagi kalangan kelas menengah ternyata justru dapat melahirkan produktifitas dan sekaligus ketenangan dan kebahagiaan.

Dunia pendidikan kita yang gelap terhadap nilai-nilai moral etis, serta kehidupan bangsa yang dipenuhi dengan keserakahan dan kemunafikan, mengharuskan adanya penguatan nilai-nilai sufisme itu, bukan hanya melalui pendidikan agama, tetapi juga semua mata pelajaran, keteladanan dan budaya sekolah. Sekolah, perguruan tinggi dan juga pesantren bukan hanya benteng penjaga moral terakhir tetapi juga diharapkan dapat melahirkan manusia-manusia yang bijak dan bermoral.

Potensi Budaya

Budaya adalah nilai, proses dan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia. Dalam Wikipedia, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta itu yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Kebudayaan nasional adalah perwujudan cipta, karya dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa. Kebudayaan adalah puncak prestasi suatu masyarakat dan bangsa dan sekaligus menjadi identitas, harga diri dan kebanggaan masyarakat/bangsa yang bersangkutan (Harris, 1968).

Budaya atau kebudayaan nasional memiliki kedudukan sangat penting dalam program pengembangan pendidikan nasional suatu bangsa atau muatan lokal suatu daerah. Bangsa yang berbudaya dan bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai, mengembangkan dan mewariskan budayanya kepada generasi muda dan dengan bangga menunjukkan kepada bangsa lain sebagai identitas dan harga diri bangsa yang bersangkutan. Kekayaan budaya nasional atau daerah dalam bentuk norma, bahasa, seni, tradisi, institusi, artifak, simbol-simbol dan pemikiran dapat memberikan inspirasi pengembangan model-model pendidikan yang dapat ditawarkan kepada masyarakat. Di berbagai negara seperti China, Jepang, dan Malaysia, fenomena globalisasi atau era kesejagatan tidak lantas menggusur apalagi menghilangkan identitas budaya nasionalnya, melainkan justru dijadikan filter terhadap penetrasi budaya asing dan sekaligus sebagai identitas nasionalnya. Globalisasi justru membangkitkan nasionalisme, jati diri dan harga diri bangsa melalui hazanah budaya yang dimilikinya. Kekayaan budaya bahkan menjadi komoditi bukan hanya dapat menghasilkan uang dan mengatasi pengangguran melalui program pariwisata, melainkan dapat meningkatkan *net working*, harkat dan martabat bangsa dalam

pergaulan internasional sebagai bangsa yang berbudaya dan berkeadaban, memperhalus budi bahasa bangsa, dan dapat mengatasi berbagai problem sosial seperti kemiskinan, konflik sosial, terorisme dan subversif.

Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya, bahkan merupakan mozaik peradaban dunia. Berbagai jenis pakaian, kuliner, musik, tarian, peralatan seperti keris, ukiran, lukisan, adat, sistem sosial seperti kerajaan-kerajaan dan berbagai artifak merupakan kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya dan bahkan yang terkaya di dunia. Kekayaan budaya bangsa seharusnya dirawat, dikembangkan dan dimanfaatkan untuk membangun kepribadian bangsa, bahkan menaikkan taraf hidup dan kesejahteraan bangsa dan martabat bangsa dalam pergaulan internasional. Di sinilah peran pendidikan sangat penting. Budaya dalam konteks pendidikan memiliki dua fungsi: *pertama* sebagai konten (isi) pendidikan yang tujuannya agar budaya bangsa dapat lestari dan berkembang; *kedua*, sebagai alat untuk membangun karakter dan budaya bangsa dalam diri anak didik. Agar orang Jawa tetap "Jawa" dan bahkan semakin "Jawa", bukan sebaliknya orang "Jawa" hilang "Jawa"-nya dan menjadi tidak "Jawa".

Atas dasar itu antara pendidikan dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, tetapi di Indonesia antara pendidikan dan kebudayaan semakin terpisah, setidaknya tercermin dari nama kementerian pendidikan yang tidak lagi dirangkai dengan kata kebudayaan seperti pada jaman Orde Baru dulu. Bidang kebudayaan kemudian dimasukkan dalam Kementerian Pariwisata, yang tampaknya juga belum mampu mendongkrak wisatawan asing. Wisatawan asing itu menyenangi budaya-budaya yang unik dan bernuansa lokalitas, akan tetapi budaya itu tidak teralienasi dengan kehidupan masyarakatnya. Misalnya sebuah tarian yang gemulai menjadi tidak indah di mata wisatawan asing apabila ternyata masyarakatnya kejam. Percuma saja kita mempromosikan budaya kita dalam berbagai even di luar negeri apabila kekerasan, terorisme, pungli, dan birokrasi yang bobrok masih saja menjadi konsumsi pers sehari-hari.

Kalau kita mengamati arus wisatawan asing, yang ramai adalah jalur antara Hongkong-Bangkok-Kuala Lumpur-Singapura dan sebagian langsung ke Bali. Hanya sedikit sekali yang ke Sumatera, Jawa dan wilayah Indonesia lainnya. Para wisatawan itu mungkin tahu bahwa Indonesia itu sejatinya adalah indah, tetapi mungkin takut.

Melalui kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini seharusnya kita bisa menyusun berbagai model dan program pendidikan dan pembelajaran, bisa dalam bentuk program studi, intra kurikuler, ekstra kurikuler maupun dalam bentuk budaya

sekolah. Kalau ada rumah makan dan hotel yang bernuansa budaya, mengapa hal itu tidak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan kita (sekolah, madrasah dan pesantren) yang juga menampakkan budaya lokal atau kearifan lokalnya. .

Potensi Alam

Konon dalam sebuah perjalanan ke Indonesia, Mahmud Syaltout, Syeh Universitas al-Azhar pernah secara spontan mengatakan bahwa Indonesia adalah cuplikan dari tanah surga. Koes Plus dalam sebuah lagunya menggambarkan kesuburan, keelokan, dan kenyamanan tanah air kita yang digambarkan sebagai "Kolam Susu" atau "Tanah Surga". Potensi alam Indonesia antara lain: sumber daya alam sangat melimpah, keluasan dan kesuburan tanahnya, kekayaan laut yang seakan tak terbatas, aneka macam satwa dan tanaman hayati, serta keindahan alamnya dalam bentuk pantai, gunung, goa, dan iklim sera cuacanya yang sangat indah.

Kekayaan alam sebagai anugerah Tuhan itu selama ini tampaknya kurang disyukuri, kurang dijaga kelestariannya, kurang dimanfaatkan potensinya dan bahkan ada kecenderungan di rusak. Maknanya kurang adanya kearifan terhadap potensi alam kita. Terdapat banyak keanehan bangsa ini dalam hubungannya dengan potensi alam yang dimiliki. Indonesia sebagai negara agraris tetapi pengimpor hasil tanaman terbesar; Kita memiliki tanah yang sangat luas dan subur tetapi banyak tenaga kerja Indonesia (TKI) yang terampil bertani tetapi menjadi buruh tani di negara orang, kita mengatakan bahwa nenek moyang kita orang pelaut tetapi kekayaan laut kita menjadi tempat jorjoran pelaut asing; banyak sarjana pertanian yang menganggur di tengah hamparan tanah pertanian yang subur. Bangsa kita seperti pepatah: angsa mati kehausan di kolam dan tikus mati kelaparan di lumbung padi.

Pertanyaan besarnya adalah, mengapa hal itu terjadi? Apa yang salah dengan pendidikan kita? Pendidikan kita selama ini justru merusak moral dan karakter kita sebagai bangsa agraris dan bangsa pelaut. Anak petani yang kuliah di perguruan tinggi pertanian atau fakultas pertanian justru moral dan karakter petani, nelayan dan peternaknya hancur. Mereka ingin menjadi orang kantoran, ingin menjadi priyayi, orientasi kerja mereka menjadi *white collar oriented*, dan justru teralienasi dengan dunia pertanian yang dianggapnya sebagai *blue collar worker*.

Lewat program pendidikan berbasis potensi lingkungan, diharapkan tumbuh kearifan lokal dan karakter yang peduli lingkungan dan sebaliknya dapat

memanfaatkan potensi lingkungan untuk kepentingan hidupnya. Dalam pandangan Islam, manusia itu memiliki dua posisi yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan bagai dua sisi mata uang, yaitu sebagai khalifah Rabb dan abdullah. Sebagai khalifah Rabb, manusia adalah mandataris Tuhan di muka bumi yang bertugas memakmurkan bumi, dan khalifah yang baik adalah seorang abdullah sejati. Dalam sejarah kenabian, Nabi Sulaiman adalah seorang khalifah dan sekaligus abdullah sejati karena ia sangat peduli dengan lingkungan. Ia bersahabat dengan burung Bul-Bul, ia mampu berbicara dengan hewan termasuk semut yang kecil. Dalam istilah agama, kelebihan Sulaiman ini disebut mukjizat, tetapi dalam istilah terminologi lingkungan sekarang, seorang Sulaiman AS adalah seorang yang memiliki kepedulian dan perjuangan untuk kelestarian lingkungan. Sulaiman AS adalah representasi manusia peduli lingkungan, duta lingkungan.

Dalam konteks ini, orang yang arif adalah orang hidupnya harmoni dengan lingkungan seraya dapat memanfaatkan lingkungan untuk kepentingan hidupnya, dan orang yang berkarakter akan marah apabila lingkungan eko sistemnya dirusak. Karena itu melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (dalam hal ini lingkungan) bukan hanya akan menjadikan anak didik harmoni dan peduli menjaga kelestarian lingkungan, tetapi juga memiliki kreatifitas untuk mendayagunakannya.

Kearifan bangsa Indonesia terhadap lingkungan berada dalam kondisi mengkhawatirkan, baik terhadap lingkungan alam sekitar maupun lingkungan sosial. Fenomena ketidakpedulian terhadap lingkungan ditandai dengan kerusakan lingkungan beserta akibat-akibat yang ditimbulkannya, seperti banjir, kekeringan, hilangnya sumber air bersih, punahnya berbagai jenis stwa, meningkatnya suhu dan ketidakstabilan musim, kerusakan eko sistem, air tanah sudah terkontaminasi dengan air laut serta menurunnya permukaan daratan sehingga menjadi lebih rendah dari lautan, dan secara umum terjadinya *global warming*.

Fenomena ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial juga tidak kalah hebatnya yang ditandai dengan lemahnya kepercayaan, rasa persaudaraan, toleransi, kepedulian kepada sesama, kepada pemerintah, kepada organisasi dan pemimpin keagamaan; dan sebaliknya terus meningkatnya rasa sentimen, curiga, konflik, dan kekerasan sebagai bahasa untuk memaksakan kepentingan, bahasa kekuasaan, dan bahasa ketertindasan. Yang paling mengerikan adalah apabila rasa aman yang merupakan kebutuhan fundamental manusia sudah semakin terancam: di rumah, di jalan, di tempat keramaian, dan bahkan di tempat

peribadatan. Rasa kepercayaan dan persaudaraan sesama penganut suatu agamapun sudah semakin terkikis. Apabila di tempat ibadah sudah tidak merasa aman, bukan saja akan berakibat orang semakin enggan datang ke tempat ibadah, melainkan akan mengganggu kekhusukan dalam beribadah. Misalnya ketika sedang beribadah atau berdoa bukan ingat Tuhan melainkan ingat dan takut bom.

Dari berbagai keprihatinan semakin terkikisnya kearifan lokal berbasis potensi alam dan lingkungan sosial tersebut, pendidikan termasuk pendidikan agama harus melakukan reorientasi dan rekonstruksi tujuan, kurikulum, dan program-programnya.

MENUMBUHKAN POTENSI LINGKUNGAN LOKAL

Lokalitas dan Universalitas Kehidupan Manusia

Manusia dan kehidupannya senantiasa terikat dengan ruang dan waktu yang berarti berdimensi lokalitas, serta idealisme dan universalisme nilai-nilai kemanusiaan yang berarti berdimensi globalitas. Lokalitas dan globalitas kehidupan manusia itu meliputi: *Pertama*, fitrah. Manusia diciptakan dari dua unsur: jasmaniah yang berdimensi lokalitas (bangsa, suku) dan Ruh Tuhan yang berdimensi universal. Dengan Ruh Tuhan itulah manusia dapat saling mengenal sehingga manusia bukan saja sebagai anggota suku, warga bangsa tetapi juga warga dunia.

Kedua, kebudayaan dan peradaban. Peradaban manusia juga memiliki dua unsur yaitu kebudayaan yaitu hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang berdimensi lokal; dan peradaban hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang berdimensi global seperti pemikiran, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan seni. Semua praktik tradisi, kultur, adat istiadat, bahasa, bahkan tradisi beragama adalah fenomena lokal. Walaupun manusia beragama adalah fenomena universal dan suatu agama diperuntukkan bagi seluruh umat manusia, akan tetapi tradisi keberagamaannya tetaplah bernuansa lokal.

Lokalitas dan Universalitas Agama

Kelokalan suatu agama tidak bisa dicegah dan dihindari sama sekali karena faktor bahasa. Menurut Abdullah (2011) Bahasa yang digunakan oleh agama-agama adalah selalu bersifat lokal. Semua bahasa tidak ada yang sepenuhnya internasional, dalam arti dipahami secara langsung seperti bahasa ibu sendiri. Agama sama sekali tidak bisa terhindar dari kelokalan bahasa sekaligus dengan batas-batas geografinya. *Habits of mind*, yang kemudian mengkristal menjadi

belief adalah selalu lokal sifatnya. Agama, adat istiadat, norma, kesepakatan-kesepakatan, aturan-aturan, hukum, aturan main dsb. dalam perspektif antropologis, termasuk dalam kategori *habits of mind* dan *belief* pada umumnya. *Organized religions* selalunya bersifat lokal, sedangkan spiritualitas yang merupakan inti atau hatinya agama yang berdimensi universal. Karena itu beragama yang hanya terikat pada teks, tradisi lokal dan simbol-simbol justru akan membelenggu universalitas manusia karena memaksakan yang lokal menjadi universal. Kearifan lokal (*local wisdom*) mencerminkan adanya wilayah hubungan sosial yang tidak dapat seluruhnya diselesaikan dengan menggunakan acuan kepada kitab suci secara leterlijk. Fiqh, selalu bersifat lokal, dan bahkan semua aspek agama disamping berdimensi universal juga ada dimensi lokalitas. *Qaul qadim* (pendapat lama) dan qaul jadid (pendapat kemudian) nya Imam syafi'i menggambarkan adanya dimensi lokalitas dalam fiqh. Ketika bermikim di Saudi Imam Syafi'i mengharamkan pernikahan perempuan hamil, dan membolehkannya ketika beliau tinggal di Mesir.

Jagat Raya

Bumi yang kita diami bersama ini juga memiliki dimensi lokalitas dan globalitas. Wilayah Indonesia yang beriklim tropis sangat berbeda dengan wilayah Eropa yang beriklim sub tropis. Akan tetapi fenomena global warming menggambarkan bahwa bumi kita ini satu kesatuan global.

PENUTUP

Orang tua, kampung halaman dan tanah air, bahasa, agama, budaya, sistem sosial, bangsa dan negara adalah sumber kearifan lokal dan harus dijadikan dasar dalam pembentukan kepribadian anak. Pendidikan harus mengajarkan anak untuk hormat dan berbakti kepada orangtua, mencintai kampung halaman dan tanah airnya, mencintai bahasa, agama, budaya, masyarakat, bangsa dan negaranya. Inilah dasar pembentukan kepribadian anak. Di sisi lain, pendidikan juga harus menjadi jendela dunia. Umat manusia dan kemanusiaan pada dasarnya adalah satu, Tuhan hanya satu walaupun mungkin disebut dengan nama berbeda dan disembah dengan cara berbeda pula, jagat raya hanya satu, dan bahkan peradaban manusia itu hakekatnya adalah satu. Dengan wawasan global ini anak didik dapat berkomunikasi dan mengkomunikasikan dimensi lokalitas yang dimiliki ke kancah global, dapat saling belajar dan bekerjasama, dan tidak bersikap "*wright or wrong is my country*", tidak menindas orang lain atau bangsa lain.

Dalam kehidupan keagamaan, orang yang arif disebut sebagai faqih, hakim dan sufi. Faqih adalah orang yang faham agama dan masyarakat sehingga mampu memberikan pencerahan kepada masyarakat, *ahlul hikmah* adalah cerdik cendikia yang cinta kepada kebenaran, serta sufi adalah orang yang hidupnya diliputi rasa cinta kepada Tuhan yang menyatu dalam dirinya, iklas dan ridlo, marwah, zuhud dan qanaah. Nilai-nilai, kepribadian dan keteladanan para faqih, ahlul hikmah dan sufi perlu menjadi landasan pembentukan kepribadian anak didik.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, kita mengenal istilah guru bangsa, bapak bangsa, dan pahlawan bangsa. Mereka adalah orang yang mampu meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa, membangun nilai-nilai dasar peradaban bangsa, dan telah memberikan pengorbanan yang luar biasa kepada bangsa dan negara. Nilai-nilai, kepribadian dan keteladanan mereka harus menjadi dasar pembentukan kepribadian anak didik dan sekaligus arah pembangunan peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. 2011. "Hak Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan, Pendekatan filsafat Systems dalam Usul Fikih Sosial." Makalah pada Expert Conference on Shari'ah and Human Rights yang Diselenggarakan Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme (PUSAM) Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang Bekerja Sama dengan Oslo Coalition, Oslo, Norway, pada 13-15 Juni 2011 di UMM Inn Malang.
- Arend, Richard I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: McGraw Hill Companies.
- Armstrong, Thomas. 2002. *Setiap Anak Cerdas*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Umum.
- Buchori, Mohtar. *Pendidikan Budi Pekerti dan Masalah Regenerasi Bangsa* (<http://paramadina.wordpress.com>).
- Bya, Asfa Davy. 2008. *Fenomena Susi Berdasi*, Azzakira, No. 38, Tahun 4, Januari-Februari
- Feist J. dan G. J. Feist. 2006. *Theories of Personality* 6th ed. Singapore: McGraw-Hill International Edition
- Ghazali, Imam. *Keajaiban Hati*. 1986. Jakarta: Tintamas.

- Harris, Marvin. 1968. *The Rise of Anthropological Theory*. New York: Harper & Row Publishers
- Hendricks, Gay dan Ludeman, Kate. 1996. *The Corporate Mystic a Guidebook for Visionaries with Their Feet on the Ground*, New York: Bantam Book
- Madjid, Nurcholis. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina
- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gamma Media
- Redfield, R. (1956) *Peasant Society and Culture*, Chicago: University of Chicago Press
- Saksono, Widji. 1995. *Mengislamkan Tanah Jawa Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*, Bandung Mizan
- Schwarz, Adam (1994) *A Nation in Waiting, Indonesia in the 1990s*. Boulder: Westview Press
- Thut, I.N. & Adams, Don. 1984. *Educational Patterns in Contemporary Society*. New York: McGraw Hill Book Companies.
- Tobroni. 2009. *Rekonstruksi Pendidikan Agama untuk Membangun Etika Sosial dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Malang: UMM Press
- Tobroni. 2007. *Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press